

# URGENSI TAUHID DALAM MENYIKAPI “TRADISI” YANG DIANGGAP SEBAGAI *LOCAL WISDOM* (KEARIFAN LOKAL)

Dinda Asa Ayukhaliza

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

[dinda.asa@uinsu.ac.id](mailto:dinda.asa@uinsu.ac.id)

## A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang luas dan terdiri dari banyak wilayah. Semboyan *Bhineka Tunggal Ika* menunjukkan betapa beragamnya komponen dari negara ini. Keberagaman tersebut dapat dilihat dari berbagai ras, suku, etnis, bahasa, budaya maupun adat istiadat. Pada dasarnya untuk meningkatkan eksistensi bangsa Indonesia, setiap warga negara wajib menjunjung tinggi keberagaman tersebut. Tujuannya adalah untuk melestarikan apa yang telah dibangun dengan susah payah tersebut.

Banyaknya wilayah Indonesia tersebut menjadikan setiap wilayah memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang berbeda. Setiap daerah menjunjung tinggi kearifan lokal masing-masing daerahnya. Kearifan lokal berkaitan erat dengan budaya atau adat istiadat, di mana segala aktivitas yang berkaitan dengan kearifan tersebut sebenarnya ditujukan untuk menjaga lingkungan dan sumber daya yang ada. Aktivitas-aktivitas tersebut bermuara pada sebuah tujuan mulia yakni kesejahteraan masyarakat.

Kearifan lokal memiliki beberapa fungsi utama yakni sebagai benteng untuk mempertahankan budaya yang ada di masyarakat, sebagai filtrasi terhadap budaya asing yang kemungkinan besar tidak sesuai dengan nilai atau norma yang berkembang di Indonesia, serta sebagai alat yang digunakan untuk menjaga hubungan persaudaraan antar generasi. Hal ini didukung dengan firman Allah *subhanahu wa ta'ala* dalam Surah An-Nisa ayat 1 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَجِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا  
وْنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan*

*(peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”*

Bentuk-bentuk kearifan lokal sangat beragam mulai dari upacara-upacara tertentu, hasil kerajinan tertentu, maupun kegiatan-kegiatan tertentu yang dianggap bermanfaat bagi kelangsungan hidup manusia. Kearifan lokal memang bertujuan untuk menjaga orisinalitas karakteristik masing-masing wilayah dan bermanfaat untuk masyarakat yang ada di wilayah tersebut, namun bagaimana islam menilai kearifan lokal tersebut? Sebagai umat islam, kita wajib menilai segala sesuatu berdasarkan pedoman yang telah ditentukan yakni Al Qur'an dan As Sunnah sesuai dengan pemahaman para sahabat. Kearifan lokal yang ada di masing-masing wilayah akan menjadi kajian yang sangat mendalam karena berkaitan dengan prinsip aqidah, salah satunya adalah iman kepada Allah (tauhid). Pembahasan lengkap terkait masalah ini akan dibahas secara lebih lanjut pada pembahasan di bawah ini.

## **B. Tujuan**

Tujuan utama dari pembuatan karya ini adalah untuk mengajak para pembaca agar kembali kepada Al Qur'an dan Sunnah dalam segala hal yang berkaitan dengan kelangsungan hidupnya agar dapat membentengi diri dari perbuatan-perbuatan syirik yang dapat merusak amalan.

## **C. Metode**

Penulisan karya ini dilakukan dengan menggunakan studi literatur di mana dilakukan kajian mendalam melalui literatur atau sumber-sumber tertentu (buku) untuk menemukan jalan keluar dari masalah yang dipaparkan.

## **D. Kearifan Lokal dalam Perspektif Islam**

Sikap islam dalam menghadapi budaya-budaya yang beragam adalah membolehkan selama belum ada dalil yang melarangnya. Artinya islam bersifat sangat fleksibel terhadap hal ini. Sebagai umat islam, maka seseorang wajib mengetahui mana tradisi yang diperbolehkan dalam islam mana yang tidak. Tradisi yang diperbolehkan misalnya di salah satu daerah terdapat sebuah tradisi yang mengharuskan setiap warganya menjaga lingkungan hutan, hal ini dikarenakan mereka sadar bahwa hutan memiliki banyak manfaat. Selain itu ada pula beberapa daerah yang memiliki kerajinan tangan khas yang menunjukkan karakteristik wilayahnya. Selain menunjukkan karakteristik wilayahnya juga dapat menambah pendapatan wilayah tersebut.

Namun di samping itu terdapat beberapa aktivitas yang dinilai janggal oleh syariat. Misalnya adalah ketika musim kemarau panjang tiba, maka dilakukan upacara adat yang ditujukan untuk meminta hujan. Dalam prosesinya disediakan berbagai macam perlengkapan yang sebenarnya melanggar prinsip-prinsip syariat. Selain itu ada pula upacara yang dilakukan di tengah laut, di pohon-pohon tua yang dianggap keramat, upacara yang dilakukan sebagai rasa syukur untuk panen yang melimpah, upacara yang dilakukan untuk pengharapan panen yang lebih baik di masa yang akan datang dan sebagainya.

Salah satu penjelasan yang paling sering diutarakan terkait permasalahan ini adalah bahwa tradisi yang dilakukan tersebut berasal dari nenek moyang terdahulu, sehingga mereka perlu melestarikan kegiatan-kegiatan tersebut. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أُولَٰئِكَ كَانُوا  
ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

*"Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?."*

(Q.S. AL Maidah : 104)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أُولَٰئِكَ كَانُوا  
شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

*"Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang telah diturunkan Allah," mereka menjawab: "(Tidak), tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami". "(Apakah mereka akan mengikuti juga), walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui suatu apapun, dan tidak mendapat petunjuk?"*

(Q.S. Al Baqarah : 170)

وَإِذَا فَعَلُوا فَحِشَةً قَالُوا وَجَدْنَا عَلَيْهَا آبَاءَنَا وَاللَّهُ أَمَرَنَا بِهَا قُلْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ اتَّقُوا اللَّهَ  
عَلَىٰ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*"Dan apabila mereka melakukan perbuatan keji, mereka berkata: "Kami mendapati nenek moyang kami mengerjakan yang demikian itu, dan Allah menyuruh kami mengerjakannya". Katakanlah: "Sesungguhnya Allah tidak menyuruh (mengerjakan) perbuatan yang keji". Mengapa kamu mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui?"*

(Q.S. Al A'Raf : 28)

قَالُوا أَجِئْنَا لِنُلْفِنَّا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا وَتَكُونُ لَكُمُ الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمُ  
بِمُؤْمِنِينَ

*“Mereka berkata: "Apakah kamu datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya, dan supaya kamu berdua mempunyai kekuasaan di muka bumi? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua.”*

(Q.S. Yunus : 78)

Hal-hal tersebut kerap dikaitkan dengan prinsip-prinsip keagamaan yang pada dasarnya dapat mengindikasikan prolema kesyirikan. Dalam hal ini, maka setiap umat islam wajib memahami prinsip-prinsip tauhid dengan benar untuk membentengi diri dari segala bentuk kesyirikan. Oleh karena itu, kita perlu memahami konsep-konsep terkait tauhid dan syirik.

### **E. Macam-Macam Tauhid**

Menurut Ramadhani (2017 : 17) Mengikhlaskan ketaatan kepada Allah merupakan pokok dan landasan utama ajaran agama islam. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman “... Maka beribadahkanlah kepada Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni (dari syirik)...” (Q.S. Az Zumar : 2-3)

Islam merupakan agama yang sempurna dalam hal aqidah maupun syariat. Salah satu bentuk kesempurnaannya ialah islam memerintahkan untuk bertauhid dan melarang perbuatan syirik (Jawas, 2017 : 125). Dalam buku Intisari ‘Aqidah yang ditulis oleh al-Atsari (2016 : 69) beriman kepada Allah Ta’ala adalah membenarkan secara pasti tentang keberadaan Allah, segala kesempurnaan yang dimilikinya; hanya Dialah yang berhak diibadahi dengan benar, diiringi dengan kemantapan hati yang tercermin dari perilaku dan akhlaknya, menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Beriman kepada Allah dengan mentapkan 3 macam tauhid (Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyyah, dan Tauhid Asma’ wa Sifat), meyakiniNya serta mengamalkannya.

#### **1. Tauhid Rububiyah**

Tauhid Rububiyah memiliki makna berupa keyakinan yang pasti bahwa hanya Allah semata Rabb dan Pemilik segala sesuatu, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dialah Yang Maha Pencipta, Dialah yang mengatur alam dan yang menjalankannya. Dia pula yang menciptakan para hamba dan memberi rizki mereka, menghidupkan dan mematikannya serta beriman kepada qada’ dan qadar-Nya, tauhid Rububiyah ini adalah mengesakan Allah Ta’ala dalam segala perbuatan-Nya.

Dalil-dalil syar'i yang telah menegaskan tentang wajibnya beriman kepada Rububiyah Allah adalah :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.”

(Q.S. Al Fatihah : 2)

إِنَّ اللَّهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

“Sesungguhnya Allah Dialah Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh.”

(Q.S. Adz Dzariyat : 58)

هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ اسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dialah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”

(Q.S. Al Baqarah : 29)

## 2. Tauhid Uluhiyyah

Tauhid Uluhiyyah merupakan inti dakwah yang diserukan oleh para Rasul. Peningkaran terhadap hal tersebut merupakan penyebab dari masalah-masalah besar yang menimpa umat-umat terdahulu. Tauhid Uluhiyyah memiliki makna berupa pengesaan Allah melalui perbuatan para hamba dalam beribadah di mana muncul sebuah keyakinan pasti bahwa Allah adalah sesembahan yang haq dan tidak ada sesembahan selain-Nya, segala sesembahan selain-Nya adalah bathil, dan baginya ketundukan serta ketaatan bersifat mutlak. Ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji, do'a, meminta pertolongan, nadzar, menyembelih, tawakkal, takut, harap, cinta dan lain-lain dari macam-macam ibadah yang zhahir maupun bathin tidak boleh diperuntukkan kepada selain-Nya.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman :

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Hanya Engkaulah yang kami sembah, dan hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan.”

(Q.S. Al Fatihah : 5)

وَمَنْ يَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ لَا بُرْهَانَ لَهُ بِهِ فَإِنَّمَا حِسَابُهُ عِنْدَ رَبِّهِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الْكَافِرُونَ

“Dan barangsiapa menyembah tuhan yang lain di samping Allah, padahal tidak ada suatu dalilpun baginya tentang itu, maka sesungguhnya perhitungannya di sisi Tuhannya. Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu tiada beruntung.”

(Q.S. Al Mu'minun : 117)

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku.”

(Q.S. Adz Dzariyat : 56)

Tauhid Uluhiyyah merupakan konsekuensi tauhid Rububiyah. Hal tersebut dikarenakan orang-orang musyrik tidak melakukan sesembahan kepada Allah Yang Maha Esa, namun mereka mereka menyembah banyak Tuhan dan menyangka bahwa tuhan-tuhan mereka dapat mendekatkan mereka kepada Allah dengan begitu dekat. Mak dari itu Allah tidak menggolongkan mereka ke dalam golongan orang-orang yang beriman. Pada dasarnya tauhid Uluhiyyah menuntut pengesaan Allah dalam ibadah.

### 3. Tauhid Asma' wa Sifat

Tauhid ini memiliki makna berupa keyakinan dengan pasti bahwa Allah memiliki nama-nama yang baik, dan sifat-sifat yang mulia. Dia memiliki kesucian dan kesempurnaan sifat. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman :

فَاطِرُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا يَذَرُوكُمْ فِيهَا لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat.”

(Q.S. As Syura : 11)

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا وَذَرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Hanya milik Allah asma-ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam

(menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”

(Q.S. Al A'raf : 180)

## **F. Syirik dan Macamnya**

Para Ahlus Sunnah wal Jama'ah sepakat bahwa syirik merupakan bentuk kemaksiatan terbesar kepada Allah. Mengetahui tentang syirik merupakan cara yang dapat ditempuh untuk menjauhkan diri dari syirik sejauh-jauhnya. Syirik terbagi menjadi 2 macam (al-Jauziyyah, 2017 : 281) :

1. Syirik yang berkaitan dengan Dzat yang disembah, nama-nama, sifat-sifat dan perbuatannya.
2. Syirik yang berkaitan dengan ibadah dan muamalah dengan-Nya, meskipun pelakunya berkeyakinan bahwa Allah tidak mempunyai sekutu dalam Dzat, sifat, dan perbuatan-Nya.

Syirik dalam ibadah diikuti boleh perbuatan menyekutukan Allah dalam perbuatan, perkataan, kehendak, dan niat. Syirik dalam perbuatan misalnya sujud kepada selainnya, bertawaf selin mengelilingi baitullah, mencukur rambut sebagai sarana peribadahan kepada selain-Nya, mencium bebatuan selain Hajar Aswad, mencium, mengusap, dan bersujud kepada kuburan, meminta atau berharap rizki kepada selainnya dan sebagainya (al-Jauziyyah, 2017 : 289).

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَجَعَلَ الظُّلُمَاتِ وَالنُّورَ ثُمَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بِرَبِّهِمْ يَعْدِلُونَ

“Segala puji bagi Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi dan mengadakan gelap dan terang, namun orang-orang yang kafir mempersekutukan (sesuatu) dengan Tuhan mereka.”

(Q.S. Al An'am)

## **G. Urgensi Tauhid Terhadap “Tradisi”**

Allah telah memberitahukan bahwa Dia mengutus para Rasul dan menurunkan kitab-kitab agar manusia menegakkan keadilan. Syirik merupakan kezhaliman terbesar, sementara tauhid merupakan keadilan yang paling adil. Maka dari itu, pengingkaran tauhid merupakan dosa terbesar, begitu pula sebaliknya yakni perkara yang sejalan dengan tujuan tauhid merupakan ketaatan dan kewajiban terbesar (al-Jauziyyah, 2017 : 279).

Perbuatan menyekutukan Allah benar-benar menafikan tauhid, oleh karena itu syirik ditetapkan sebagai dosa yang paling besar secara mutlak dan Allah memngharamkan surga

bagi orang-orang musyrik. Allah tidak menerima amal apapun dari orang-orang musyrik, tidak mengabulkan doa mereka, dan tidak memaafkan kesalahannya. Syirik merupakan puncak kebodohan yang sesungguhnya. Hal tersebut dikarenakan dia membuat tandingan terhadap Dzat yang menciptakannya.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.”*

(Q.S. An-Nisa : 48)

Firman Allah di atas menunjukkan betapa berbahayanya dosa syirik karena merupakan dosa besar sehingga Allah tidak mengampuni dosa tersebut. Ayat tersebut memberikan keterangan secara gamblang agar manusia menjauhi perbuatan syirik.

Seperti yang telah diketahui bahwa tradisi yang terbentuk di masyarakat tidak seluruhnya bermanfaat. Tetapi malah memberikan dampak negatif terhadap iman kepada Allah. Misalnya tradisi meminta hujan di kala musim kemarau, sedangkan diketahui bersama bahwa hujan merupakan salah satu rizki yang telah dijamin oleh Allah Ta'ala. Hujan tidak serta merta turun setelah upacara meminta hujan dilaksanakan. Hal ini tentunya bertentangan dengan konsep tauhid, khususnya tauhid Rububiyah dan dapat dikategorikan dalam perbuatan syirik. Tauhid Rububiyah memiliki makna berupa keyakinan yang pasti bahwa hanya Allah semata Rabb dan Pemilik segala sesuatu, tidak ada sekutu bagi-Nya, Dialah Yang Maha Pencipta, Dialah yang mengatur alam dan yang menjalankannya. Dia pula yang menciptakan para hamba dan memberi rizki mereka, menghidupkan dan mematikannya serta beriman kepada qada' dan qadar-Nya, tauhid Rububiyah ini adalah mengesakan Allah Ta'ala dalam segala perbuatan-Nya.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman :

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمْنَ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَمِيتِ وَيُخْرِجُ الْمَمِيتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ

*“Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang*



*mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mengapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?"*"

(Q.S. Yunus : 31)

Tidak hanya tradisi meminta hujan yang mengandung unsur-unsur kesyirikan namun banyak tradisi lain yang dianggap sebagai kearifan lokal. Bahkan setiap daerah memiliki tradisinya masing-masing. Oleh karena itu, memahami kaidah-kaidah tauhid sangat penting untuk dilakukan. Jika, tradisi yang telah berjalan selama bertahun-tahun tersebut bertentangan dengan syariat, maka sikap umat islam adalah menjauhinya.

Menjauhi tradisi tradisi atau adat istiadat yang di dalamnya mengandung unsur-unsur larangan seperti syirik merupakan salah satu adab kepada Allah. Menurut Jawas (2017 : 61) dalam bukunya yang berjudul Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu, sebagai umat muslim, manusia wajib memiliki adab kepada Allah. Yaitu mengesakan Allah terhadap segala sesuatu yang dikhususkan bagi-Nya. Mentauhidkan Allah dengan tauhid Rububiyah, Uluhiyyah dan Asma' wa Shifat.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman :

وَالْهُكْمُ إِلَهٌ وَجِدٌّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

*"Dan Tuhanmu adalah Tuhan Yang Maha Esa; tidak ada Tuhan melainkan Dia Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."*

(Q.S. Al Baqarah : 163)

Menurut Jawas (2017 : 62) Seorang hamba wajib mentauhidkan Allah, mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya, mensucikan-Nya, mengagungkan-Nya, serta merasa takut dan berharap hanya kepada-Nya. Tidak diperbolehkan menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan wajib menjauhkan diri dari segala perbuatan yang terindikasi syirik, baik syirik besar maupun syirik kecil.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

*"Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa,"*

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*"Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-*

*buah sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.”*

(Q.S. Al Baqarah : 21 - 22)

Menurut Jawas (2017 : 63) seorang hamba juga wajib meyakini bahwa yang dapat memberikan manfaat, menolak bahaya, memberikan rezeki, menyembuhkan penyakit, menghidupkan dan mematikan hanyalah Allah.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman :

وَإِنْ يَمَسُّكَ اللَّهُ بِضُرٍّ فَلَا كَاشِفَ لَهُ إِلَّا هُوَ وَإِنْ يُرِدْكَ بِخَيْرٍ فَلَا رَادَّ لِفَضْلِهِ يُصِيبُ بِهِ مَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ وَهُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

*“Jika Allah menimpakan sesuatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagi kamu, maka tak ada yang dapat menolak kurnia-Nya. Dia memberikan kebaikan itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”*

(Q.S. Yunus : 107)

## **H. Kesimpulan dan Saran**

Islam menyikapi kebudayaan yang hadir di tengah-tengah masyarakat secara adil. Kebudayaan atau tradisi yang dilakukan tersebut diperbolehkan selama tidak ada dalil yang melarangnya. Namun, islam secara jelas menolak tradisi maupun kebudayaan yang mengandung unsur pelanggaran syariat yakni kesyirikan, karena syirik merupakan dosa besar. Tolak ukur pelaksanaan ibadah bukanlah apa yang telah dikerjakan oleh para leluhur atau nenek moyang melainkan sesuai dengan Al Qur'an dan Sunnah. Karena yang dilakukan oleh para nenek moyang belum tentu benar.

Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أُولَٰئِكَ كَانُوا أَبَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ

*”Apabila dikatakan kepada mereka: "Marilah mengikuti apa yang diturunkan Allah dan mengikuti Rasul". Mereka menjawab: "Cukuplah untuk kami apa yang kami dapati bapak-*

*bapak kami mengerjakannya". Dan apakah mereka itu akan mengikuti nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk?."*

(Q.S. AL Maidah : 104)

Ayat tersebut jelas mengatakan bahwa nenek moyang yang mereka katakan tidak mengetahui apa-apa dan tidak mendapatkan petunjuk. Mak sudah sepantasnya ajaran dari nenek moyang yang melanggar syariat tersebut ditinggalkan. Apabila terdapat sebuah kebiasaan yang senantiasa kita lakukan, namun jika kebiasaan tersebut dapat membahayakan iman kepada Allah maka, kebiasaan tersebut lebih baik ditinggalkan.

Kebiasaan yang dapat membahayakan iman tersebut dapat diganti dengan amalan-amalan shalih, misalnya menurut Jawas (2017 : 39-44) terdapat lima perkara yang disukai oleh para Sahabat Nabi *radhiyallahu 'anhum* yakni :

1. Berpegang teguh pada jama'ah kaum muslimin dan mengikuti pemahaman yang benar serta tidak memberontak pada pemimpin kaum muslimin.

2. Mengikuti sunnah Nabi. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah."*

(Q.S. Al-Ahzab : 21)

3. Memakmurkan masjid. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman :

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَن ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَن يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

*"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk."*

(At Taubah : 18)

4. Membaca Al Qur'an. Setiap muslim dan muslimah wajib membaca Al Qur'an , memahaminya serta mengamalkannya. Sebab ummat islam akan kembali jaya apabila kaum muslimin kembali berpegang teguh kepada Al Qur'an dan Sunnah.

5. Jihad fii sabilillah. Jihad merupakan syi'ar yang terpenting. "... Pokok segala urusan adalah islam, tiangnya adalah shalat, dan puncak urusan islam adalah *jihad fii sabilillah*. (Shahih :

H.R. Ahmad (V/231, 237, 245-246), At-Tirmidzi (no. 2616), ‘Abdur Razzaq (no. 20303), Ibnu Majah (no. 3973), dan yang lainnya, dari Shabat Mu’adz bin Jabal *radhiyallahu’anhu*)

#### **DAFTAR PUSTAKA**

al-Atsari, A. b. (2016). *Intisari 'AQIDAH*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

al-Jauziyyah, I. Q. (2017). *Ad-Daa' wa Ad-Dawaa' : Macam-Macam Penyakit Hati yang Membahayakan dan Resep Pengobatannya*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Jawas, Y. b. (2017). *Adab dan Akhlak Penuntut Ilmu*. Bogor: Pustaka At-Taqwa.

Jawas, Y. b. (2017). *Syarah 'Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

Jawas, Y. b. (2017). *Waktumu Dhabiskan Untuk Apa?* Bogor: Pustaka At Taqwa.

Ramadhani, ' . M. (2017). *6 Landasan Utama Dakwah Salafiyah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.